

BAB I

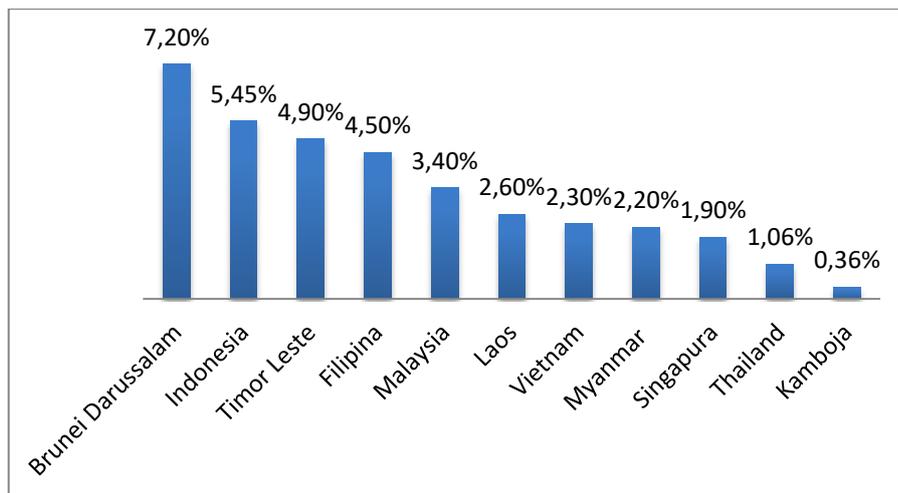
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses dimana pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang. Pada dasarnya pembangunan ekonomi bertujuan untuk mempercepat proses pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, meningkatkan tingkat pendapatan nasional serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dimana Indonesia mempunyai potensi sumber daya alam yang cukup memadai untuk dikembangkan. Akan tetapi disisi lain proses pembangunan ekonomi negara-negara berkembang seringkali menghadapi sejumlah permasalahan mulai dari kemiskinan hingga ketimpangan distribusi pendapatan, kesempatan kerja, inflasi dan pengangguran. Salah satu masalah perekonomian yang sering menjadi permasalahan besar yaitu pengangguran (Ravika, 2016).

Pengangguran adalah dimana seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya (Sukirno, 2010:472). Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan.

Pengangguran juga menjadi masalah utama dan krusial di berbagai negara khususnya di wilayah negara ASEAN yang mayoritas negaranya termasuk kedalam kategori negara yang sedang berkembang. Yang dimana secara umum masalah ini dilatarbelakangi atau disebabkan oleh permasalahan yang sama yaitu karena pertumbuhan populasi penduduk yang sangat cepat dan juga penambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja yang disediakan pada setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dalam data dibawah ini.



Sumber: Databoks data diolah

Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Negara Anggota ASEAN Tahun (Persen)

Berdasarkan data diatas Indonesia berada di posisi kedua yang memiliki tingkat pengangguran yang tinggi setelah Brunei Darussalam yaitu sebesar 5.45% pada Februari 2023. Sementara Brunei menjadi negara dengan tingkat pengangguran paling tinggi di Asia Tenggara, yakni mencapai angka 7,2%.

Sedangkan negara Kamboja memiliki tingkat pengangguran terendah sebesar 0,36% .

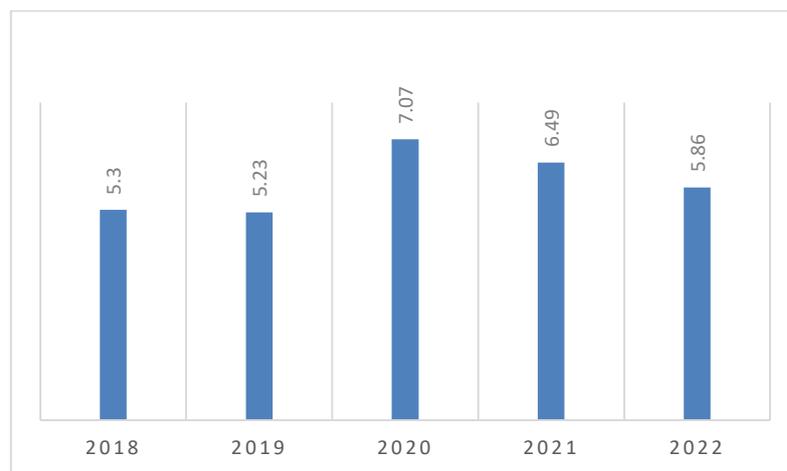
Menurut kata data Brunei Darussalam menduduki posisi pertama tingkat pengangguran tertinggi di ASEAN dikarenakan terjadinya lonjakan penduduk usia produktif sedangkan lapangan pekerjaanya masih belum bisa menyeimbangi hal tersebut. Selain itu juga disebabkan oleh faktor rendahnya kemampuan yang dimiliki oleh para pekerja sehingga sulit menemukan pekerjaan yang cocok, ukuran pasar domestik yang kecil, tidak adanya zona ekonomi khusus, serta masalah birokrasi bagi investor menyebabkan sektor swasta di Brunei tidak cukup besar untuk menciptakan lebih banyak pekerjaan.

Tingkat pengangguran Indonesia berada pada posisi kedua, hal tersebut dikarenakan pada kurun waktu 2020 – 2030 negara Indonesia mengalami fenomena yang biasanya disebut dengan fenomena bonus demografi yaitu jumlah usia produktif lebih banyak dari usia non produktif, sementara ketersediaan lapangan pekerjaan masih sedikit. Bonus demografi ini terjadi hingga puncaknya di tahun 2030 maka dari itu pengangguran akan terus bertambah jika tidak ada perluasan lapangan pekerjaan.

Masalah pengangguran di Indonesia adalah masalah yang sangat penting untuk diselesaikan dengan mengingat angka atau besaran tingkat pengangguran yang terus meningkat setiap tahun diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk dan total angkatan kerja di Indonesia. Tingkat pengangguran rendah bisa mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik dan dapat mencerminkan adanya

peningkatan kualitas hidup penduduk, serta peningkatan kesetaraan pendapatan, oleh karena itu kesejahteraan penduduk dapat meningkat.

Indikator yang bisa digunakan untuk mengukur pengangguran adalah persentase tingkat pengangguran terbuka (TPT). Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Maka dari itu permasalahan mengenai pengangguran di Indonesia bisa dilihat dari bagaimana tingkat pengangguran terbuka yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun (Mulyadi, 2017). Berikut data tingkat pengangguran terbuka di bawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah

Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2018-2022 (Persen)

Berdasarkan gambar di atas tingkat pengangguran di Indonesia sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 tingkat pengangguran berada di angka 5,30% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,07% menjadi 5,23% hal tersebut terjadi karena banyaknya lapangan kerja yang tercipta dengan adanya kebijakan kemudahan dalam pendaftaran izin

usaha sehingga pengusaha semakin mudah mendaftarkan bisnisnya sehingga perusahaan semakin cepat menyerap tenaga kerja formal selain itu juga banyaknya pembangunan dan perbaikan infrastruktur oleh pemerintah yang dimana memudahkan suatu perusahaan untuk beroperasi. Namun pada tahun 2020 tingkat pengangguran di Indonesia melonjak tinggi di angka 7.07% dimana mengalami kenaikan yang sangat tinggi sebesar 1,08% hal ini terjadi karena adanya pandemi Covid-19 yang dimana banyak perusahaan yang terkena imbas karena adanya kebijakan *lockdown* di Indonesia sehingga banyak perusahaan yang tidak beroperasi dan banyak orang yang tutup usaha sehingga mengakibatkan adanya pemecatan karyawan secara besar-besaran. Namun pada tahun 2021 tingkat pengangguran berkurang 0,58% yaitu menjadi 6,49% hal tersebut terjadi karena adanya kebijakan pemerintah juga yaitu adanya program PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dimana kebijakan tersebut dibuat pemerintah agar masyarakat bisa beraktivitas meskipun terbatas sehingga perusahaan dapat beroperasi kembali meskipun tidak sepenuhnya. Angka pengangguran di tahun 2022 juga mengalami penurunan sebesar 0,63% menjadi 5,86% hal ini juga terjadi dalam rangka upaya pemulihan ekonomi secara perlahan-lahan. Meskipun angka tersebut dinyatakan turun dari tahun sebelumnya akan tetapi penurunan tersebut masih belum bisa kembali ke angka pengangguran sebelum adanya covid- 19 angka tersebut masih terbilang tinggi.

Masalah pengangguran di Indonesia tak lepas dari banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggi dan tidak diiringi dengan peningkatan kesempatan kerja adalah salah satu faktor penyebab

masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan membuat peningkatan angkatan kerja. Apabila jumlah kesempatan kerja lebih kecil daripada peningkatan angkatan kerja maka jumlah pengangguran akan meningkat. Apabila masalah pengangguran tidak segera diatasi maka akan menimbulkan dampak yang serius seperti kemiskinan termasuk masalah yang masih sulit diatasi oleh pemerintah.

Menurut *United Nations* transisi demografi yang terjadi pada beberapa dekade terakhir di Indonesia akan membuka peluang bagi Indonesia untuk menikmati bonus demografi pada periode tahun 2020-2030. Pada saat tersebut penduduk usia produktif berjumlah dua kali lipat dari penduduk non-produktif. Peluang ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya karena hanya akan terjadi satu kali dan itu dapat terjadi apabila penduduk usia produktif benar-benar bisa berkarya dan berkiprah secara produktif. Sehingga diharapkan bonus demografi ini benar-benar dapat mendorong perekonomian Indonesia dimasa mendatang. Jika diperhatikan lebih seksama, bonus demografi akan menjadi pilar peningkatan produktifitas suatu Negara dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan SDM yang produktif dalam arti bahwa penduduk usia produktif tersebut benar-benar mampu menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka dan memiliki tabungan yang dapat dimobilisasi menjadi investasi. Akan tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, dimana penduduk usia produktif yang jumlah besar tidak terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia dalam sebuah perekonomian, maka akan menjadi beban ekonomi karena penduduk usia produktif yang tidak memiliki

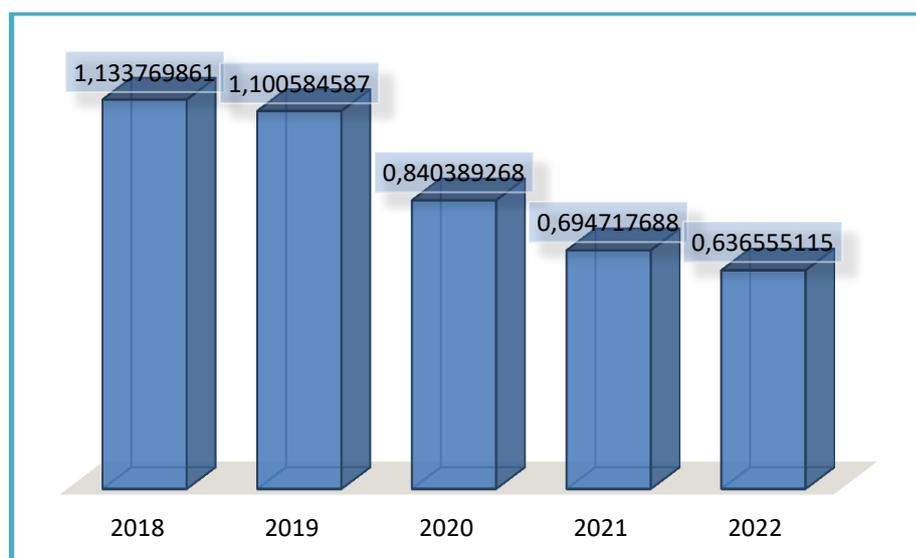
pendapatan akan tetap menjadi beban bagi penduduk yang bekerja dan akan memicu terjadinya angka pengangguran yang tinggi.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi tingkat pengangguran Indonesia sangat tinggi salah satunya adanya bonus demografi di era bonus demografi kali ini lonjakan penduduk usia produktif sangatlah besar yang dimana nantinya akan berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia dalam hal ini bonus demografi digambarkan dengan laju pertumbuhan penduduk dan tingkat partisipasi angkatan kerja (Anggun, 2020).

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk yang dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, dan migrasi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat memberikan dampak positif diantaranya dapat menjadi unsur penting dalam meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi dengan ketersediaan tenaga kerja yang melimpah begitupun sebaliknya. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tidak diiringi dengan peningkatan kesempatan kerja adalah salah satu faktor penyebab masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia, pertumbuhan penduduk yang tinggi akan membuat peningkatan angkatan kerja. Apabila jumlah kesempatan kerja lebih kecil daripada peningkatan angkatan kerja maka jumlah pengangguran akan meningkat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS laju pertumbuhan penduduk di Indonesia terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun, hal tersebut terjadi akibat adanya kebijakan pemerintah yaitu program Keluarga Berencana (KB) yang diluncurkan pada tahun 1980 semakin nyata hasilnya. Menurut data BPS

pada tahun 1971-1980 pertumbuhan penduduk Indonesia berada ada kisaran angka 2,33%, kemudian terus mengalami penurunan yang cukup tajam terutama di tahun 2022 pertumbuhan penduduk Indonesia berada di angka 0,63%. Menurunnya pertumbuhan penduduk ini sebagai akibat dari penurunan angka kelahiran ini merupakan dampak dari adanya program KB. Selain itu juga dampak dari penurunan ini Indonesia termasuk negara yang mengalami masa transisi bonus demografi hal ini bisa dilihat karena tingkat *fertilitas* yang rendah sehingga usia produktif tinggi. Berikut data mengenai laju pertumbuhan penduduk di Indonesia.

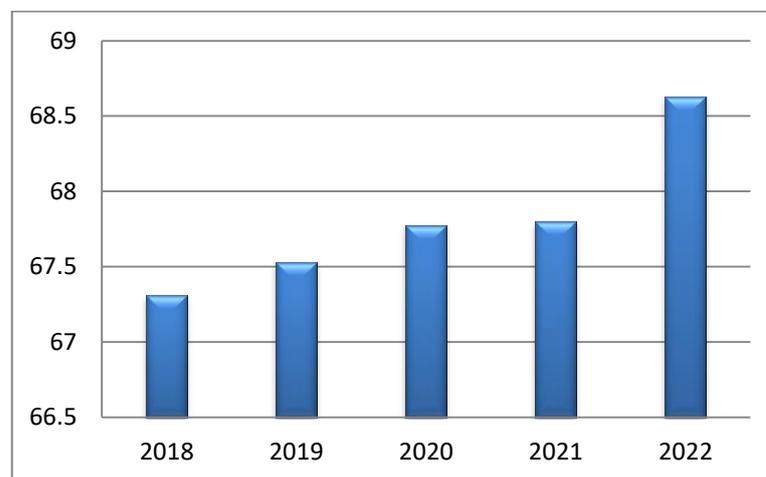


Sumber: World Bank, data diolah

Gambar 1. 3 Laju Pertumbuhan Penduduk di Indonesia Tahun 2018-2022 (Persen)

Faktor kedua yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan suatu indikator ketenagakerjaan yang memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari merujuk pada suatu waktu dalam periode survei. Semakin

besar jumlah penduduk yang tergolong bukan angkatan kerja, semakin kecil jumlah angkatan kerja yang mengakibatkan semakin kecil TPAK begitupun sebaliknya semakin besar jumlah penduduk yang tergolong angkatan kerja, semakin besar juga jumlah angkatan kerja sehingga mengakibatkan semakin besarnya TPAK. Hal ini terjadi di Indonesia yang dimana TPAK terus meningkat artinya bahwa banyak jumlah penduduk yang tergolong kedalam angkatan kerja. Kenaikan ini dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



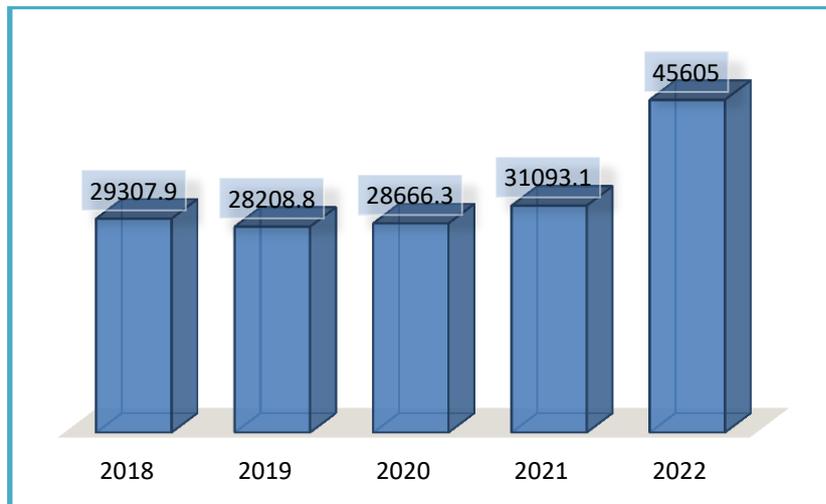
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah

**Gambar 1. 4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia
Tahun 2018-2022 (Jiwa)**

Berdasarkan data di atas bisa dilihat tingkat partisipasi angkatan kerja di Indonesia terus mengalami kenaikan pada setiap tahunnya pada tahun 2018 tingkat partisipasi angkatan kerja berada di titik 67,31% tahun 2019 naik sebesar 0,22% lalu pada tahun 2020 naik sebesar 0,24% di tahun 2021 juga mengalami kenaikan sebesar 0,03% dan kenaikan terbesar terjadi di tahun 2022 dimana TPAK naik sebesar 0,83%. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut dikarenakan Indonesia sedang berada pada fenomena bonus demografi yang dimana usia

produktif lebih banyak dibandingkan usia non produktif. Bonus demografi ini terjadi pada tahun 2020 hingga puncaknya nanti pada tahun 2030. Maka dari itu pemerintah harus mempersiapkan dan memanfaatkan peluang ini dengan cara memperluas lagi ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga dengan itu akan mengurangi tingkat pengangguran dan juga perekonomian akan tumbuh lebih baik lagi.

Selain itu salah satu indikator dalam menurunkan tingkat pengangguran yaitu tidak lepas dari adanya investasi yang dimana pemerintah bisa memperluas kesempatan kerja melalui penanaman modal atau investasi. Menurut Harrod Domar dalam Astrid & Soekapdjo (2020) adanya investasi akan meningkatkan produksi sehingga dapat memperluas lapangan pekerjaan yang dibutuhkan dan mengurangi pengangguran. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, “Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri.” Masuknya penanaman modal asing dapat berkontribusi terhadap perekonomian karena dapat memberikan andil dalam alih teknologi, keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru, dimana lapangan kerja baru sangat penting bagi negara mengingat terbatasnya kemampuan pemerintah untuk penyediaan kesempatan kerja (Purwanto & Mangeswuri, 2011). Pergerakan penanaman modal asing di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya, berikut data investasi Penanaman Modal Asing di Indonesia.

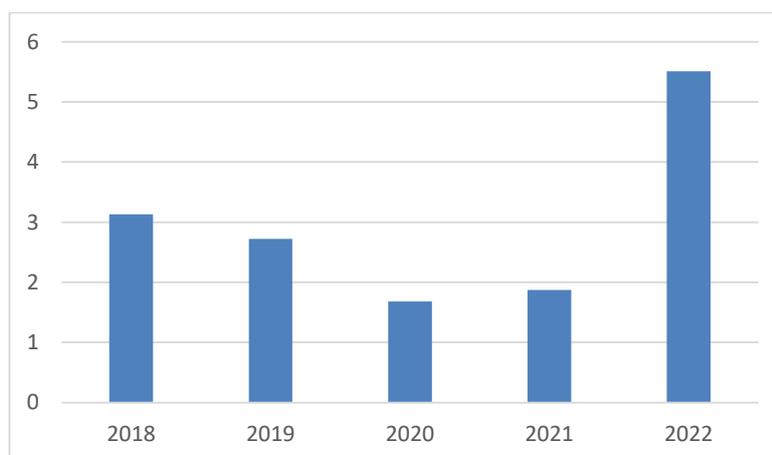


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah

Gambar 1. 5 Penanaman Modal Asing di Indonesia Tahun 2018-2022 (Juta US\$)

Berdasarkan data di atas penanaman modal asing di Indonesia bergerak secara fluktuatif pada tahun 2019 investasi PMA menurun secara signifikan hal itu terjadi akibat adanya penurunan mata uang rupiah, dilansir dari CNBC Indonesia Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi akibat adanya penurunan nilai mata uang atau sedang terjadi depresiasi pada mata uang Indonesia. Pada tahun 2020 sampai tahun 2022 PMA terus mengalami peningkatan yang signifikan meskipun di tengah pandemi Covid-19 investasi PMA malah meningkat menjadi sebesar hal tersebut menandakan bahwa dengan adanya pandemi Covid-19 tidak menyurutkan semangat para investor untuk menanamkan modalnya selain itu juga didasari dengan tingginya kepercayaan para investor untuk tingginya investasi PMA ditahun ini didasari adanya pengaruh politik yang dimana di tahun ini bisa disebut tahun politik.

Selanjutnya variabel inflasi sangat erat kaitannya dengan tenaga kerja. Dengan naiknya harga di semua sektor maka perusahaan-perusahaan akan mengambil kebijakan mengurangi biaya untuk memproduksi barang atau jasa dengan mengurangi tenaga kerja. Jika inflasi yang dihitung adalah inflasi yang umumnya terjadi pada harga-harga maka inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan suku bunga tinggi (pinjaman). Oleh karena itu suku bunga tinggi mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor manufaktur. Hal ini berdampak pada besarnya jumlah pengangguran karena lapangan kerja merupakan hasil dari rendahnya investasi (Suhendra & Wicaksono, 2020). Berikut data inflasi Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah

Gambar 1. 6 Inflasi di Indonesia Tahun 2018-2022 (Persen)

Berdasarkan data di atas inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi, pada tahun 2018 inflasi Indonesia berada diangka 3,13%, menurut kepala BPS Suhariyanto dalam CNN Indonesia menjelaskan inflasi tersebut terjadi karena adanya kenaikan harga BBM non subsidi, kenaikan harga makanan pokok serta biaya transportasi dan perumahan. Lalu pada tahun 2019 inflasi turun menjadi

2,72% hal tersebut terjadi karena pasokan produksi yang memadai dengan permintaan pasar dan nilai tukar rupiah bergerak stabil, tahun 2020 inflasi Indonesia kembali menurun yaitu sebesar 1,68% terjadi karena pasokan pangan yang memadai yang dimana terjadinya penurunan permintaan karena adanya implementasi PSBB pada saat pandemi Covid-19, kemudian pada tahun 2021 inflasi kembali meningkat yaitu berada diangka 1,87% menurut BPS hal ini terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok pengeluaran dan juga pada tahun 2021 inflasi mengalami kenaikan yang signifikan yaitu berada pada angka 5,51% ini terjadi akibat adanya kenaikan harga BBM untuk jenis bahan bakar solar dan pertalite serta harga bahan makanan pokok.

Pertumbuhan penduduk usia kerja yang lebih pesat dibanding dengan pertumbuhan penduduk muda memberikan peluang untuk mendapatkan bonus demografi. Hal ini dapat terwujud apabila pemerintah mampu menerapkan kebijakan yang tepat dengan menyediakan lapangan kerja yang cukup untuk meningkatkan produktivitas. Perubahan struktur umur penduduk ini terjadi karena adanya proses transisi demografi secara berkelanjutan dan berjangka panjang. Setelah itu semakin lama *fertilitas* juga ikut menurun, beriringan dengan hal itu penduduk muda memasuki usia produktif dan terjadi pergeseran distribusi umur penduduk sehingga menurunkan rasio ketergantungan. Dari uraian latar belakang di atas, pembaharuan penelitian ini yaitu dengan adanya variabel demografi menggunakan laju pertumbuhan penduduk yang semakin berkurang atau rendah dan dalam hal ini terjadi lonjakan penduduk usia produktif yang nantinya akan

pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia jika tidak dibarengi dengan kesempatan kerja. Sehingga judul penelitian penulis adalah **“Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Investasi dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2006–2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh laju pertumbuhan penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, investasi, dan inflasi secara parsial terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2006-2022?
2. Bagaimana pengaruh laju pertumbuhan penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, investasi, dan inflasi secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2006-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh laju pertumbuhan penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, investasi, dan inflasi secara parsial terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2006–2022?

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh laju pertumbuhan penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, investasi, dan inflasi secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2006 – 2022?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana pengaruh laju pertumbuhan penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, investasi, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2006 – 2022.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan bahan sekaligus rekomendasi mengenai variabel diatas khususnya dalam upaya menanggulangi tingkat pengangguran.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

